



Stabilitas Ekonomi Islam: Telaah Teoritis Terhadap Mekanisme Pengendalian Inflasi

Nur Muhamad Faiz Amin¹, Yadi Janwari², Sofyan Al Hakim^{3✉}

Universitas Islam Bunga Bangsa Cirebon¹, Indonesia; UIN Sunan Gunung Djati Bandung²³

E-mail: faizamin@bungabangsacirebon.ac.id¹, yadijanwari@uinsgd.ac.id²,
sofyanalhakim@uinsgd.ac.id³

Diterima: 2026-02-27; Disetujui: 2026-02-27; Diterbitkan: 2026-02-27

Abstract

Inflasi merupakan fenomena ekonomi yang ditandai dengan kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan berkelanjutan, hal ini menyebabkan penurunan daya beli masyarakat serta mengganggu stabilitas ekonomi dan keadilan sosial. Dalam perspektif ekonomi Islam, inflasi tidak sekadar masalah moneter, melainkan ancaman serius terhadap prinsip keadilan (*'adl*), kesejahteraan umat (*maṣlaḥah*), dan stabilitas sistem keuangan yang berlandaskan syariah. Penelitian ini bertujuan untuk menggali serta menganalisis strategi penanganan inflasi dalam perspektif ekonomi Islam. Penelitian ini bersifat kualitatif dan menggunakan metode *Library research* sebagai pendekatan penelitian. Hasil analisis menunjukkan bahwa penyebab inflasi terbagi menjadi dua kategori utama, yaitu *natural inflation* (faktor alamiah yang tidak dapat dikendalikan manusia) dan *human error inflation* (kesalahan manusia, seperti korupsi, penyalahgunaan wewenang moneter, pencetakan uang berlebih berbasis riba, serta ekspektasi inflasi). Mekanisme pengendalian dalam sistem keuangan Islam dilakukan melalui kebijakan moneter bebas riba berbasis bagi hasil (*profit-loss sharing*) dengan instrumen zakat sebagai redistribusi kekayaan, larangan penimbunan harta (*iḥtikār*), serta pengembangan instrumen syariah seperti sukuk negara dan perbankan syariah yang berorientasi pada sektor riil. Penelitian ini menyimpulkan bahwa sistem keuangan Islam menawarkan kerangka pengendalian inflasi yang lebih adil, stabil, dan berkelanjutan dibandingkan sistem konvensional, karena mengintegrasikan nilai-nilai syariah yang menekankan keseimbangan, keadilan, dan kesejahteraan bersama.

Keywords: *inflasi, moneter syariah, keuangan Islam, mashlahah, keadilan.*

PENDAHULUAN

Inflasi dan stabilitas ekonomi merupakan dua aspek yang memiliki keterkaitan satu sama lain yang mempengaruhi roda perekonomian dalam kehidupan sehari-hari suatu Negara. Inflasi merupakan fenomena ekonomi dimana terjadi kenaikan pada barang dan jasa (Auliya Ahmad Suhardi dan Khairina Tambunan, 2022). Dalam beberapa dekade terakhir, inflasi telah menjadi tantangan utama dalam ekonomi negara-negara diseluruh dunia. Inflasi tidak hanya mempengaruhi stabilitas ekonomi dan daya beli masyarakat, namun lebih lanjut dapat berimplikasi pada kebijakan ekonomi dan kesejahteraan sosial. Inflasi merupakan fenomena di seluruh dunia dan menjadi masalah yang menonjol dalam ekonomi makro. Dimana, stabilitas harga yang terjaga menjadi salah satu tujuan utama dari kebijakan ekonomi makro negara manapun, dalam artian harga stabil dengan tingkat inflasi yang rendah, dan nilai tukar yang stabil. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang inflasi dan strategi efektif untuk mengelolanya merupakan hal yang krusial. *Economic actors engage in micro level activities, such as recycling or reuse, that contribute to the greater concept of circularity* (Gutberlet et al., 2023).

Secara umum, inflasi merupakan suatu kondisi terjadinya peningkatan harga-harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus (Sprinkel, 1971). Dalam hal ini, peningkatan harga tidak hanya terjadi pada satu atau dua harga barang saja, namun pada barang dan jasa umumnya. Selain itu peningkatan harga terjadi secara kontinu, tidak musiman atau diwaktu tertentu saja. Inflasi mencerminkan penurunan nilai riil (daya beli) uang. Dalam pandangan moneter yang sederhana, inflasi dapat diilustrasikan sebagai “terlalu banyak uang mengejar sedikit barang”, sehingga menyebabkan kenaikan harga barang, sementara daya beli uang menurun (Fadilla, 2017).

Inflasi umumnya dianggap sebagai bagian dari fenomena yang terjadi di sektor moneter, karena terjadinya penurunan nilai unit penghitungan moneter terhadap suatu komoditas. Fenomena inflasi akan terjadi ketika pertumbuhan uang beredar lebih cepat dibandingkan dengan pertumbuhan permintaan uang, dimana kenaikan permintaan uang diproyeksikan sebagai peningkatan pendapatan riil masyarakat. Sehingga untuk mengatasi masalah inflasi langkah yang diambil adalah melalui pengelolaan sisi permintaan, yaitu dengan mengatur supply uang yang beredar di masyarakat. Ahli moneter berpendapat bahwa jumlah uang yang beredar harus diatur sedemikian rupa sehingga pertumbuhannya selaras dengan peningkatan uang pada tingkat harga yang stabil. Fenomena inflasi akan terjadi ketika pertumbuhan uang beredar lebih cepat dibandingkan dengan pertumbuhan permintaan uang, dengan kenaikan permintaan uang diproyeksikan sebagai peningkatan pendapatan riil masyarakat.

Sebagian besar ahli ekonomi makro sepakat bahwa inflasi merupakan permasalahan terbesar yang dihadapi dalam ekonomi pasar yang belum terselesaikan hingga saat ini. Inflasi yang tidak dapat dikendalikan dapat memicu terjadinya krisis keuangan, yang pada akhirnya tidak hanya mengguncang sisi ekonomi namun juga sisi sosial dan politik. Inflasi akan menyebabkan penurunan nilai riil dari tabungan

dan kekayaan, serta akan menciptakan ketidakpastian tentang konsumsi dan investasi saat ini dan di masa depan. Inflasi menjadi penyebab semakin meningkatnya kesenjangan pendapatan, dimana terjadinya distribusi pendapatan yang tidak merata karena upah riil pekerja menurun sebagai dampak inflasi, sementara harga barang-barang di pasar meningkat tanpa disertai kenaikan upah pekerja, yang tentunya akan memberikan keuntungan yang lebih bagi perusahaan.

Namun, dalam konteks ekonomi islam inflasi bukan hanya soal ketimpangan harga namun lebih mengarah kepada ketimpangan etika dan sosial yang melanggar prinsip prinsip syariah. Prinsip prinsip ekonomi islam menganggap bahwa inflasi merupakan ancaman serius terhadap keadilan sosial dan ekonomi. Islam yang sangat memperhatikan tentang keadilan dan stabilitas yang sama rata kepada manusia tentu sangat bertolak belakang dengan fenomena inflasi (Triwahyuni Triwahyuni, 2021:199–210). Dalam pandangan ekonomi islam menjaga kestabilan inflasi merupakan tanggung jawab moral yang berkaitan dengan prinsip keadilan dan landasan ajaran agama islam. Oleh karena itu, menerapkan prinsip prinsip ekonomi islam menjadi penting dalam menciptakan ekonomi yang stabil dan keadilan sosial yang diharapkan oleh masyarakat (Idris Parakkasi, 2016: 128).

Stabilitas ekonomi islam memiliki arti yang jauh lebih luas dan mendalam bukan hanya sekedar menjaga laju inflasi agar tetap rendah. Prinsip prinsip syariah seperti larangan riba dan kewajiban dalam membayar zakat bukan hanya menjadi dasar dalam terbentuknya karakter ekonomi islam tetapi juga menjadi dasar untuk membentuk pondasi ekonomi yang kokoh (Idris Parakkasi, 2016: 128). Dalam konsep ekonomi islam, stabilitas ekonomi islam mencakup aspek luas yang mencerminkan pencapaian kesejahteraan yang merata, distribusi kekayaan serta stabilitas lapangan kerja (Nuril Hidayati and Shinta Eka Widamayanti, 2023: 50–65). Stabilitas ekonomi islam menciptakan sebuah paradigma yang mana menjadikan manusia sejahtera dan keadilan sebagai fokus utama dengan tujuan untuk menciptakan masyarakat yang adil, seimbang dan sejahtera dalam segala aspek kehidupan. Dengan demikian, stabilitas ekonomi islam berakar pada prinsip prinsip moral yang mendalam serta membentuk dasar bagi perkembangan ekonomi yang berkelanjutan dan bermakna (Nuril Hidayati and Shinta Eka Widamayanti, 2023: 50–65.).

Dalam konteks ekonomi islam, tingginya inflasi dapat menimbulkan ancaman yang serius terhadap perekonomian skala makro dalam suatu Negara. Inflasi yang tinggi membuat harga barang meroket sehingga menimbulkan daya beli masyarakat menurun yang berakibatkan tidak terdistribusinya kekayaan yang merata dan membuat laju ekonomi menjadi lesu (Nuril Hidayati and Shinta Eka Widamayanti, 2023: 50–65.). Oleh karena itu pemahaman yang mendalam antara inflasi dan stabilitas ekonomi islam menjadi sangat penting. Islam yang merupakan agama *rahmatan lil alamin* mampu memberikan solusi terhadap ketimpangan sosial khususnya dalam mewujudkan perekonomian yang stabil, sehingga prinsip prinsip ekonomi syariah dapat diterapkan untuk mengatasi tantangan inflasi dan mencapai stabilitas ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan (Ina Nur Inayah, 2020).

Prinsip prinsip ekonomi islam yang telah disebutkan diatas seperti larangan riba (bunga) dan kewajiban zakat dapat menjadi dasar dalam mengambil keputusan

untuk mengontrol inflasi yang seimbang dan adil. Oleh karena itu upaya mencari solusi komprehensif yang selaras dengan nilai-nilai agama dalam menghadapi masalah inflasi akan menjadi poin sentral dalam pemahaman dan pelaksanaan ekonomi Islam (Nuril Hidayati and Shinta Eka Widamayanti, 2023: 50–65).

Stabilitas ekonomi dalam suatu negara merupakan kelancaran serta kesesuaian rencana-rencana yang telah diatur dan dapat terlaksana dengan baik. Stabilitas ekonomi yang terganggu salah satunya adalah inflasi dapat merusak harapan masa depan masyarakat khususnya para pelaku ekonomi (Mashudi Hariyanto, 2019:79–95). Stabilitas ekonomi mencakup banyak aspek yang diantaranya tercermin dalam kestabilan harga, yaitu dimana fluktuasi harga tidak naik turun secara signifikan yang tidak merugikan bagi produsen maupun konsumen, kondisi ini sangat penting karena dengan gejolak yang tidak stabil dapat mengguncang pondasi ekonomi Negara dan mempengaruhi kesejahteraan umum (Reni Mulyani, 2020). Oleh karena itu, menjaga stabilitas ekonomi merupakan esensial untuk menciptakan lingkungan ekonomi yang stabil serta memberikan keyakinan jangka panjang bagi para pelaku ekonomi demi kepentingan dan kesejahteraan masyarakat umum (Triwahyuni). Penelitian ini mengkaji bagaimana sistem ekonomi syariah dalam mengendalikan inflasi untuk menjamin stabilitas keuangan syariah.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menggali serta menganalisis strategi penanganan inflasi dalam perspektif ekonomi Islam. Penelitian ini bersifat kualitatif dan menggunakan metode *Library research* sebagai pendekatan penelitian (Miza Nina Adlini et al., 2022: 974–80). *Library research* merupakan serangkaian langkah dalam pengumpulan data yang berfokus pada pustaka, yang mencakup membaca, mencatat, dan mengelola materi penelitian. Kegiatan pengumpulan data ini melibatkan pencarian dan akuisisi berbagai sumber literatur, seperti buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang mengulas konsep dan menjadi fokus penelitian ini. Materi-materi tersebut kemudian dianalisis secara komprehensif dan digunakan untuk merumuskan kesimpulan serta rekomendasi terkait penanganan inflasi dalam perspektif ekonomi Islam (Retno Kiyarsi and Risma Wira Bhrata, 2021: 60–74). Dengan mengintegrasikan pandangan ekonomi Islam dan literatur yang relevan, penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi berharga dalam pengembangan pemikiran dan kebijakan ekonomi yang sesuai dengan nilai-nilai dan prinsip-prinsip syariah (Muhammad Rijal Fadli, 2021: 33–54).

PEMBAHASAN

Pengertian Inflasi

Inflasi merupakan fenomena moneter ketika value mata uang mengalami penurunan terhadap barang dan jasa. Dampak yang ditimbulkan oleh adanya inflasi melibatkan gangguan dalam fungsi uang, distorsi harga yang merugikan, dapat menghambat produksi konsumsi serta menghambat investasi produktif (Eti Jumiati and Stai Al-Muhajirin Purwakarta, 2022). Inflasi juga dapat menimbulkan ketegangan ekonomi sosial karena ketidakadilan dalam distribusi harta. Inflasi lebih konkrit dapat diartikan kondisi dimana harga barang dan jasa mengalami kenaikan yang terus menerus dalam jangka waktu yang cukup lama, ini artinya daya beli uang mengalami penurunan yang secara tidak langsung juga dapat menurunkan daya beli masyarakat sehingga menghambat roda perekonomian (Hidayati and Widamayanti). Hal ini dapat mempengaruhi masyarakat dalam mengambil keputusan ekonomi dan memiliki implikasi yang signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan ekonomi dan sosial masyarakat. Oleh karena itu, pemahaman tentang inflasi serta apa saja yang mempengaruhi dan dampak yang ditimbulkan merupakan upaya dalam menjaga stabilitas ekonomi dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan (Andy Hakim, 2023).

Inflasi merujuk pada peristiwa moneter dimana nilai mata uang suatu Negara mengalami penurunan, sehingga mengakibatkan kenaikan barang dan jasa. Inflasi dapat menyebabkan gangguan fungsi uang untuk menyimpan nilai (Jumiati and Al-Muhajirin Purwakarta). Ketika terjadi inflasi yang tinggi, uang cenderung kehilangan daya beli dan kehilangan kemampuan sebagai alat tukar yang efisien, sehingga inflasi yang tinggi dapat mengganggu pertumbuhan ekonomi dan merusak output ekonomi (Arko Pujadi, 2022: 73–77). Ketika harga barang dan jasa naik masyarakat cenderung akan menahan diri untuk melakukan pembelian, disisi lain produsen mungkin juga mengalami kesulitan untuk menentukan dan memberikan harga yang tepat untuk pasar. Fenomena seperti ini dapat mengganggu kestabilan ekonomi secara keseluruhan dan mengurangi alokasi sumber daya yang ada. Selain dampak ekonomi inflasi juga memiliki dampak sosial. Inflasi yang tinggi menimbulkan ketidakadilan yang mana masyarakat yang memiliki pendapatan yang rendah akan lebih terpuak dengan kenaikan harga yang fluktuatif dibandingkan dengan masyarakat yang memiliki pendapatan yang tinggi (Masril, 2017).

Pemahaman tentang inflasi dan bagaimana cara menjaga laju inflasi merupakan langkah dan upaya semua masyarakat dalam menjaga kestabilan ekonomi. Taqyuddin Ahmad Ibn-Maqrizi menjelaskan bahwa inflasi terjadi ketika barang secara umum mengalami kenaikan terus menerus sehingga menurunnya nilai mata uang di mata masyarakat (Masril, 2017). Terjadi perubahan harga seperti ini dapat merugikan masyarakat dalam ketersediaan barang dan jasa, dimana pasokan menjadi terbatas yang mengakibatkan konsumen harus mengeluarkan jumlah uang yang lebih besar dibandingkan sebelumnya untuk mendapatkan barang dan jasa yang mereka

inginkan, dengan kata lain nilai mata uang menjadi menurun. Hal ini tentu berdampak pada biaya hidup sehari-hari masyarakat menjadi meningkat. Ketika harga barang terus menerus meningkat maka konsumen perlu mengeluarkan lebih banyak uang untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka seperti makanan, perumahan dan transportasi (Awaluddin, 2017). Hal ini mengakibatkan ketidakpastian finansial bagi setiap individu maupun rumah tangga. Selain itu inflasi juga dapat mempengaruhi kebijakan moneter dan kebijakan fiskal yang dilakukan Negara untuk bekerja keras menjaga stabilitas dan menjauhkan masyarakat dari dampak inflasi (Awaluddin, 2017). Inflasi yang dijelaskan oleh Taqyuddin Ahmad Ibn Al Maqrizi menggambarkan situasi dimana harga barang meningkat, produksi terbatas serta konsumen harus mengeluarkan uang yang lebih banyak untuk mendapatkan barang dan jasa (Mulyani). Fenomena ini menjadi pusat utama pemerintah dalam melakukan perencanaan ekonomi dan mengambil keputusan dalam kebijakan pemerintah. Inflasi akan terus meningkat jika tidak segera dilakukan penanganan dan ditemukan solusi, untuk itu harus segera mencari akar permasalahan agar inflasi tidak semakin parah. Menghadapi situasi inflasi seperti ini peran pemerintah sangatlah vital sebagai perencana ekonomi dan kebijakan publik. Tanpa tindakan yang tepat, inflasi dapat mengancam kehidupan sehari-hari dan merusak kepercayaan masyarakat terhadap mata uang Negara (Agus Budi Santosa, 1997: 445). Oleh karena itu langkah yang tepat perlu diambil melibatkan kebijakan moneter seperti menaikkan suku bunga untuk mengurangi uang beredar, serta kebijakan fiskal untuk mengendalikan belanja pemerintah. Dalam situasi yang semakin memburuk, penanganan dalam pencarian solusi yang tepat dan komprehensif adalah keharusan untuk menjaga stabilitas dan kesejahteraan masyarakat (Mulyani)

Penyebab Inflasi

Indonesia pada tahun 1998 pernah mengalami krisis moneter yang mengguncang perekonomian Negara, inflasi pada saat itu menjadi masalah yang serius dipicu oleh berbagai permasalahan yang diantaranya hutang luar negeri yang semakin besar serta jatuh tempo yang cepat. Indonesia yang pada saat itu tidak cukup memiliki devisa Negara untuk membayarnya ditambah dengan kepemimpinan Soeharto yang semakin merosot mengakibatkan ketidakstabilan ekonomi dan politik. Selain itu, cuaca buruk yang melanda Indonesia akibat fenomena *La Nina* menyebabkan kekeringan terjadi di berbagai wilayah memaksa pemerintah mengalokasikan sumber dana besar-besaran untuk mengatasi permasalahan tersebut (Herlina Amriana, 2020: 35–45). Tahun 1998 ini menjadi inflasi terparah yang pernah dialami Indonesia, saat itu harga barang melonjak sangat tinggi dan daya beli masyarakat yang menurun dengan cepat. Fenomena tersebut mempengaruhi seluruh lapisan masyarakat terutama mereka yang berpenghasilan rendah dan menciptakan tekanan sosial dan ekonomi yang serius (Fernando González Ariza, 2014: 35–42).

Fenomena pahit yang dialami Indonesia pada tahun 1998 tersebut menjadi saksi bahwa kerapuhan ekonomi dapat menjadi ancaman serius bagi stabilitas sosial dan

ekonomi suatu Negara (Fernando González Ariza, 2014: 35–42). Pengalaman pahit tersebut menyoroti pentingnya pengelolaan ekonomi yang hati hati, pengawasan hutang luar negeri, dan perencanaan mitigasi risiko bencana alam. Penting untuk memahami bahwa terjadinya inflasi timbul dari berbagai penyebab, pengalaman yang buruk di Negara Indonesia tersebut menegaskan bahwa mencegah lebih baik daripada mengobati. Sebagai warga Negara Indonesia sudah menjadi tanggung jawab dan beban moral untuk menjaga kestabilan ekonomi sebelum guncangan ekonomi terjadi, sehingga sangat diperlukan pemahaman tentang apa saja penyebab inflasi dapat muncul di suatu perekonomian Negara (Agnes Putri Sonia and Nyoman Djinar Setiawina, 2016). Pada dasarnya inflasi tidak hanya dipicu oleh beberapa faktor saja, banyak hal yang menyebabkan terjadinya inflasi pada suatu Negara baik terjadi karena faktor kesengajaan atau karena faktor alam yang tidak bisa dihindari (Syarifah Siregar and T. Masri, 2019: 60–67).

Menurut Taqyudin Al-Maqizi dalam konteks ekonomi islam terdapat faktor faktor penyebab terjadinya inflasi yang diantaranya sebagai berikut. *Natural Inflation*, penyebab inflasi yang terjadi faktor alamiah. Fenomena inflasi yang terjadi dan tidak dapat dihindari di mana manusia tidak memiliki kontrol sedikit atau bahkan tidak memiliki kontrol atasnya (Aip Wahidzul Latif and Roifatus Syauqoti, 2023: 423–32). Infasi ini dipicu karena penurunan penawaran agregrat dan permintaan agregrat dalam ekonomi. *Natural inflation* ini dapat di ilustrasikan sebagai bencana alam yang datang karena kehendak Allah SWT yang mana manusia tidak memiliki kehendak sedikitpun akan peristiwa tersebut (Dede Hamidi, 2018). *Natural inflation* mencerminkan situasi di mana berbgai kejadian atau perubahan ekonomi yang bersifat alami seperti turunnya tingkat produksi pertanian karena musim kemarau yang panjang sehingga mengakibatkan gagal panen disejumlah wilayah dan memicu naiknya harga pangan. Jika tidak segera diatasi inflasi yang disebabkan oleh *Natural Inflation* ini dapat menyebabkan permasalahan yang semakin merajarela seperti terserangnya wabah penyakit, kelaparan yang melanda serta krisis kesehatan masyarakat. Dalam menghadapi *Natural Inflation* ini biasanya masyarakat fokus pada upaya mitigasi dan perbaikan kondisi ekonomi pasca bencana alam atau pengolahan ketersediaan pasokan (Latif and Syauqoti).

Inflasi juga dapat disebabkan oleh faktor manusia yang sering disebut dengan *Human Error Inflation* (Ambok Pangiuk, 2013: 147–74). Situasi dimana inflasi terjadi karena kesalahan dan kelalalian yang dilakukan oleh individu atau pemerintah dalam mengambil keputusan ekonomi. Inflasi ini terjadi karena ulah pemerintah yang salah dalam mengambil kebijakan ekonomi serta manusia yang tidak bertanggung jawab atas perbuatannya seperti korupsi dan hedonism. Tidak dapat dihindari lagi bahwa korupsi sudah menjadi penyakit suatu pejabat di suatu Negara, hal ini dapat memicu adanya inflasi (Ambok Pangiuk, 2015: 220–37). Korupsi dan masalah adminitrasi yang buruk, yang dihasilkan dari pejabat yang menerima suap atau melibatkan nepotisme, menyebabkan para pejabat menyalahgunakan wewenang mereka demi keuntungan pribadi baik secara ekonomi maupun untuk kepentingan

hidup mewah mereka. Tingginya tingkat korupsi di suatu negara mengakibatkan penurunan pendapatan negara dan meruntuhkan perekonomian suatu negara (Mulyani).

Human Error Inflation juga disebabkan oleh peran bank sentral dalam mencetak mata uang untuk disebarkan di masyarakat (Abdul Latif Rizqon et al., 2022: 99). Mekanisme beredarnya uang di masyarakat umum juga perlu diperhatikan, bank yang memberikan kredit kepada individu dan perusahaan juga perlu dipahami. Ketika bank memberikan pinjaman kepada individu maupun perusahaan maka uang baru akan dicetak kemudian beredar dalam ekonomi masyarakat. Kenaikan uang yang beredar ini akan mempengaruhi inflasi (Adrian Sutawijaya, 2012:85–101). Selain itu konsep “efek uang” yang berkaitan dengan beredarnya uang yang berlebihan masyarakat akan cenderung menghabiskan lebih banyak uang mereka karena mereka akan merasa lebih kaya. Hal ini mendorong meningkatnya permintaan secara agregat dalam ekonomi yang mendorong produsen untuk meningkatkan harga dan barang jasa mereka. Dalam hal ini peran bank sentral sangatlah vital dalam menjaga peredaran uang agar tetap dalam skala normal dan tidak melebihi ambang untuk menjada stabilitas ekonomu dan harga di pasar (Yunan Hendra Permana, Nur’aeni Nur’aeni, and Setiawan Setiawan, 2022: 231–40).

Inflasi yang diakibatkan dari *Human Error Inflation* juga terjadi karena “*expected inflation*”). Selain jumlah unag yang beredar peningkatan permintaan juga disebabkan karena *expected inflation* atau inflasi yang diantisipasi. Ketika masyarakat memiliki keyakinan bahwa di masa yang akan datang akan terjadi inflasi yang tinggi, maka masyarakat akan cenderung mengubah perilaku pengeluaran mereka. Hal ini memiliki pengaruh yang luas mulai dari keputusan konsumen, investor serta bank sentral. Misalnya jika masyarakat menganggap bahwa inflasi tinggi akan terjadi di tahun depan maka mereka akan cenderung menghabiskan dan membelanjakan uang yang dikuasai lebih cepat karena kemungkinan di masa yang akan datang uang mereka akan kehilangan nilainya. Di sisi lain, investor juga akan lebih berhati hati dalam mengalokasikan dana investasi mereka melihat tingkat inflasi di masa yang akan datang mempengaruhi profitabilitas. Di sisi lain, bank sentral juga akan menaikkan suku bunga jika ekspetasi inflasi tinggi yang dapat meredam konsumsi dan investasi (N. M. Pratiwi, M. Dzulkirom AR, and D. F. Azizah, 2015).

Pengendalian Inflasi dalam Sistem Keuangan Islam

Kebijakan moneter atau politik moneter merupakan politik negara dalam menentukan peraturan-peraturan dan tindakan-tindakan dalam lapangan keuangan negara (Taquyudin An Nabhani 1996: 52). Secara lebih khusus kebijakan moneter mempunyai pengertian sebagai tindakan makro pemerintah melalui bank sentral dengan cara mempengaruhi penciptaan uang. Dengan mempengaruhi proses penciptaan uang, pemerintah bisa mempengaruhi jumlah uang beredar, yang selanjutnya pemerintah bisa mempengaruhi pengeluaran investasi, kemudian mempengaruhi permintaan agregat dan akhirnya tingkat harga sehingga tercipta kondisi ekonomi sebagaimana yang dikehendaki.

Kebijakan moneter dalam Islam berbijak pada prinsip-prinsip dasar ekonomi Islam sebagai berikut ; (a) Kekuasaan tertinggi adalah milik Allah dan Allahlah pemilik yang absolut. (b) Manusia merupakan Pemimpin (kholifah) di bumi, tetapi bukan pemilik yang sebenarnya. (c) Semua yang dimiliki dan didapatkan oleh manusia adalah karena seizin Allah, dan oleh karena itu saudara-saudaranya yang kurang beruntung memiliki hak atas sebagian kekayaan yang dimiliki saudara- saudaranya yang lebih beruntung. (d) Kekayaan tidak boleh ditumpuk terus atau ditimbun. (e) Kekayaan harus diputar. (f) Menghilangkan jurang perbedaaan antara individu dalam perekonomian, dapat menghapus konflik antar golongan. (g) Menetapkan kewajiban yang sifatnya wajib dan sukarela bagi semua individu, termasuk bagi anggota masyarakat yang miskin. Dalam aspek teknis, kebijakan moneter Islam harus bebas dari unsur riba dan bunga bak. Dalam Islam riba, yang termasuk didalamnya bunga bank diharamkan secara tegas. Dengan adanya pengharaman ini maka bunga bank yang dalam ekonomi kapitalis menjadi instrument utama manajemen moneter menjadi tidak berlaku lagi. Menejement moneter dalam Islam didasarkan pada prinsip bagi hasil.

Kebijakan moneter merupakan bagian integral dari kebijakan ekonomi makro. Tujuan kebijakan ekonomi makro umumnya adalah mencapai kemakmuran masyarakat (social welfare). Untuk mencapai tujuan kebijakan moneter sebagaimana sudah diungkapkan di atas, maka bank sentral mengeluarkan berbagai instrumen atau alat untuk mempengaruhi situasi perekonomian sehingga bisa sesuai dengan tujuan yang diharapkan pemerintah. Kebijakan moneter dengan sasaran tunggal, yaitu stabilisasi harga (pengendalian tingkat inflasi), pada umumnya menggunakan pendekatan harga. Sedangkan kebijakan moneter dengan sasaran multi, yaitu disamping stabilisasi harga juga pertumbuhan ekonomi, perluasan kesempatan kerja, dan keseimbangan neraca pembayaran, pada umumnya menggunakan pendekatan kuantitas (Dahlan Siamat, 2005: 47).

PENUTUP

Dalam sistem keuangan Islam, mekanisme pengendalian inflasi didasarkan pada prinsip-prinsip keadilan, keseimbangan, dan ketahanan ekonomi yang mengutamakan kesejahteraan bersama. Melalui pendekatan yang mengedepankan nilai-nilai syariah, pengendalian inflasi dilakukan dengan menghindari unsur riba, spekulasi, serta praktik-praktik ekonomi yang berpotensi merugikan masyarakat luas. Instrumen-instrumen seperti zakat, larangan terhadap penimbunan aset, dan penerapan akad-akad keuangan syariah, menjadi elemen kunci yang berperan dalam menjaga stabilitas harga dan daya beli masyarakat.

Selain itu, kebijakan moneter dalam sistem keuangan Islam yang bebas dari riba, ditambah dengan instrumen seperti sukuk negara dan perbankan syariah, memiliki potensi besar dalam menciptakan stabilitas keuangan tanpa harus mengandalkan sistem berbasis utang yang sering kali memicu inflasi. Melalui pendekatan ini, diharapkan pengendalian inflasi dalam ekonomi Islam dapat berjalan lebih efektif, berkeadilan, dan berkelanjutan.

Dengan demikian, penerapan mekanisme pengendalian inflasi dalam sistem keuangan Islam bukan hanya menawarkan alternatif bagi pengelolaan inflasi yang adil dan stabil, tetapi juga menciptakan sistem ekonomi yang mendukung kesejahteraan umat secara keseluruhan. Maka dari itu, penting bagi pemangku kebijakan dan pelaku ekonomi untuk terus

mengembangkan dan menyempurnakan mekanisme ini agar dapat menghadapi tantangan ekonomi global yang semakin kompleks, sembari tetap berpegang pada prinsip-prinsip Islam yang menitikberatkan keadilan dan keseimbangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Auliya Ahmad Suhardi and Khairina Tambunan, “Cara Mengatasi Inflasi Untuk Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Berdasarkan Prespektif Ekonomi Islam,” (2022)
- Triwahyuni Triwahyuni, “Pengendalian Inflasi, Moneter, Dan Fiskal Dalam Perspektif Ekonomi Makro Islam,” *Ekonomica Sharia: Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Perbankan Syariah* 6, no. 2 (2021): 199–210.
- Idris Parakkasi, “Inflasi Dalam Perspektif Islam,” *Laa Maisyir* 6, no. Juni (2016): 128.
- Nuril Hidayati and Shinta Eka Widamayanti, “Istithmar : Jurnal Studi Ekonomi Syariah Pengendalian Inflasi Di Indonesia Perspektif M . Umer Chapra” 7, no. 07 (2023): 50–65
- Ina Nur Inayah, “Prinsip Prinsip Ekonomi Islam Dalam Investasi Syariah,” *Jurnal Ilmu Akutansi Dan Bisnis Syariah* 2 (2020).
- Mashudi Hariyanto, “Perspektif Inflasi Dalam Ekonomi Islam,” *Al-Mizan : Jurnal Ekonomi Syariah* 2, no. 2 (2019): 79–95, <http://ejournal.anadwah.ac.id/index.php/almizan/article/view/112>).
- Reni Mulyani, “Inflasi Dan Cara Mengatasinya Dalam Islam,” *Lisyabab : Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 1, no. 2 (2020): 267–78, <https://doi.org/10.58326/jurnallisyabab.v1i2.47>).
- Miza Nina Adlini et al., “Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka,” *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 974–80, <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>.
- Retno Kiyarsi and Risma Wira Bhrata, “Analisis Konsep Laba Akuntansi Syariah Dalam Bisnis Syariah Berdasarkan Metode Library Research,” *Maro: Jurnal Ekonomi Syariah Dan Bisnis* 4, no. 2 (2021): 60–74, <https://doi.org/10.31949/maro.v4i2.1534>.
- Muhammad Rijal Fadli, “Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif,” *Humanika* 21, no. 1 (2021): 33–54, <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>).
- Eti Jumiati and Stai Al-Muhajirin Purwakarta, “Kebijakan Moneter Sebagai Pengendali Inflasi Dan Nilai Tukar (Peran Bank Sentral),” *Jurnal Perbankan Syariah* 2, no. 1 (2022): 1–14.
- Hidayati and Widamayanti, “Istithmar : Jurnal Studi Ekonomi Syariah Pengendalian Inflasi Di Indonesia Perspektif M . Umer Chapra.”
- Andy Hakim, “Pengaruh Inflasi Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia,” *Ekonomi, Keuangan, Investasi Dan Syariah (EKUITAS)* 4, no. 4 (2023): 1283–91, <https://doi.org/10.47065/ekuitas.v4i4.3377>).
- Jumiati and Al-Muhajirin Purwakarta, “Kebijakan Moneter Sebagai Pengendali Inflasi Dan Nilai Tukar (Peran Bank Sentral).
- Arko Pujadi, “Inflasi: Teori Dan Kebijakan,” *Jurnal Manajemen Diversitas* 2, no. 2 (2022): 73–77, <https://www.febjayabaya.ac.id/>).

- Masril, "Analisis Inflasi Dari Berbagai Aspek," *Jurnal Akad 1* (2017): 94–120.).
- Awaluddin, "INFLASI DALAM PRESPEKTIF ISLAM (ANALISIS TERHADAP PEMIKIRAN AL-MAQRIZI) Awaluddin," *Jurnal Ilmiah Syari'ah 16* (2017).
- Mulyani, "Inflasi Dan Cara Mengatasinya Dalam Islam"
- Agus Budi Santosa, "Analisis Inflasi Di Indonesia," 1997, 445–52.
- Herlina Amrianah, "Impacts of the El Niño and La Niña Extreme Climate on Socio-Economic and Politics in Indonesia," *Meraja Journal 3*, no. 1 (2020): 35–45, <https://doi.org/10.33080/mrj.v3i1.83>).
- Fernando González Ariza, "Inflasi Di Indonesia: Sumber Sumber Penyebab Dan Pengendaliannya," *International Journal of the Book 12*, no. 2 (2014): 35–42, <https://doi.org/10.18848/1447-9516/cgp/v11i02/37016>
- Agnes Putri Sonia and Nyoman Djinar Setiawina, "Pengaruh Kurs , Jub Dan Tingkat Inflasi Terhadap Ekspor , Impor Dan Cadangan Devisa Indonesia," *E-Jurnal EP UNUD 5*, no. 10 (2016): 1077–1102.
- Syarifah Siregar and T. Masri, "Teori Inflasi Menurut Al-Maqrizi," *Mudharabah: Jurnal Perbankan Syariah 2*, no. 1 (2019): 60–67).
- Aip Wahidzul Latif and Roifatus Syauqoti, "Uang Dan Inflasi Menurut Taqiyuddin Ahmad Al-Maqrizi (766-845 H/1364-1441 M)," *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin 2*, no. 2 (2023): 423–32, <https://journal-nusantara.com/index.php/JIM/article/view/1257>).
- Dede Hamidi, "Theory of Money and Inflation in the Analysis of Al Maqrizi Thought," *Munich Personal RePEe Archive*, no. 2116 (2018): 0–33).
- Latif and Syauqoti, "Uang Dan Inflasi Menurut Taqiyuddin Ahmad Al-Maqrizi (766-845 H/1364-1441 M).
- Ambok Pangiuk, "Inflasi Pada Fenomena Sosial Ekonomi: Menurut Al-Maqrizi," *Kontekstualita 28*, no. 1 (2013): 147–74).
- Ambok Pangiuk, "Inflasi Pada Fenomena Sosial Ekonomi: Pandangan Al- Maqrizi," *Kontekstualita 30*, no. 2 (2015): 220–37).
- Abdul Latif Rizqon et al., "Al-Maqrizi's Inflation Concepts and Proof for the East Java Inflation Case 2015-2020," *Al-Iktisab: Journal of Islamic Economic Law 6*, no. 1 (2022): 99, <https://doi.org/10.21111/al-iktisab.v6i1.7608>).
- Adrian Sutawijaya, "Pengaruh Faktor-Faktor Ekonomi Terhadap Inflasi Di Indonesia," *Jurnal Organisasi Dan Manajemen 8*, no. 2 (2012): 85–101, <https://doi.org/10.33830/jom.v8i2.237.2012>).
- Yunan Hendra Permana, Nur'aeni Nur'aeni, and Setiawan Setiawan, "Peran Bank Indonesia Dalam Menstabilkan Perekonomian Dan Jumlah Uang Beredar Melalui Kebijakan Moneter," *Jurnal Dimamu 1*, no. 2 (2022): 231–40, <https://doi.org/10.32627/dimamu.v1i2.482>).
- N. M. Pratiwi, M. Dzulkirom AR, and D. F. Azizah, "PENGARUH INFLASI, TINGKAT SUKU BUNGA SBI, DAN NILAI TUKAR TERHADAP PENANAMAN MODAL ASING DAN PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA (Tahun 2004 Sampai Dengan Tahun 2013)," *Jurnal Administrasi Bisnis 26*, no. 2 (2015): 1–9.)
- Taqyudin An Nabhani, *Membangun Sistem Ekonomi Alternatif Perspektif Islam* (Surabaya:Risalah Gusti, 1996), h. 52).

Dahlan Siamat, *Manajemen Lembaga Keuangan. “Kebijakan Moneter dan Perbankan”*, (Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia : 2005), h. 47.